

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Geografis

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km² dan berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa. Kabupaten Enrekang dengan ibukota Enrekang terletak ± 235 Km sebelah utara Makassar. Secara geografi Kabupaten Enrekang terletak pada koordinat antara 3° 14' 36" sampai 3° 50' 00" Lintang Selatan dan 119° 40' 53" sampai 120° 06' 33" Bujur Timur. dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km².

Puskesmas sumbang berada pada wilayah Administrasi Dusun Malua Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dengan jarak kurang lebih 51 km dari ibukota kabupaten. Wilayah kerja puskesmas Sumbang terdiri dari 11 Desa dengan luas wilayah ±178,51 km²

Adapun batas batas Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang Adalah:

- I. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- II. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Malua

III. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu

IV. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Alla

Berdasarkan observasi awal hingga proses penelitian beberapa warga mengalami kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan, terutama bagi ibu hamil atau ibu yang mempunyai balita dikarenakan akses jalan yang kurang baik.

2. Visi dan misi Puskesmas

Adapun visi dan misi Puskesmas Sumbang dalam hal ini sebagai salah satu lembaga teknis daerah sebagai berikut:

Visi puskesmas yaitu sebagai pusat pelayanan yang sistematis menuju Kecamatan sehat 2025, sedangkan misi puskesmas yaitu sebagai pusat pelayanan yang sistematis menuju kecamatan sehat 2025

- a. Menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan di kecamatan Curio.
- b. Mendorong kemandirian hidup sehat.
- c. Memelihara dan meningkatkan mutu serta pemerataan pelayanan kesehatan.
- d. Memelihara dan meningkatkan kesejahteraan perorangan, keluarga dan masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah Kecamatan Curio berdasarkan

data ibu yang memiliki anak balita dalam wilayah kerja Puskesmas Sumbang, penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2025. Data dari kuesioner yang telah dikumpulkan kemudian di olah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabulasi dan distribusi antar variabel.

1. Karakteristik Responden

Variabel yang terdapat pada penelitian terlebih dahulu akan dideskripsikan dengan analisis deskriptif yang hasilnya memberi gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu frekuensi kunjungan, standar pelayanan dan kualitas.

a. Umur ibu

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Yang
Memiliki Anak Balita Di Puskesmas Sumbang
Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
Tahun 2025

Umur ibu	n	%
≤ 20	3	1,7
21-30	92	52,6
31-40	66	37,7
41-50	14	8,0
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan sebanyak 175 responden yang memenuhi kriteria. Berdasarkan umur Ibu, mayoritas responden adalah Ibu dengan rentan umur 21-30 tahun yaitu sebanyak 92 responden (52,6%), sedangkan rentan umur ibu paling sedikit yaitu ≤20 tahun sebanyak 3 responden (1,7%).

b. Pendidikan ibu

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Pada Ibu Yang Memiliki Anak Balita Di Puskesmas
Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten
Enrekang Tahun 2025

Pendidikan ibu	n	%
SD	10	5,7
SMP	28	16,0
SMA/SMK	88	50,3
D3	3	1,7
Sarjana	46	26,3
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir sampai SMA/SMK dengan jumlah 88 responden (50,3%) sedangkan paling sedikit D3 dengan jumlah 3 responden (1,7%).

c. Pekerjaan ibu

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Yang
Memiliki Anak Balita Di Puskesmas Sumbang
Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
Tahun 2025

Pekerjaan ibu	n	%
PNS	13	7,4
IRT	138	78,9
Honorar	9	5,1
Petani	1	0,6
Wiraswasta	10	5,7
Pegawai Swasta	4	2,3
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dengan jumlah 138

responden (78,9%) sedangkan paling sedikit bekerja sebagai petani dengan jumlah 1 responden (0,6%).

d. Jenis Kelamin Balita

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita
Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Jenis kelamin balita	n	%
Laki-laki	92	52,6
Perempuan	83	47,4
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu ibu yang memiliki balita berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 92 responden (52,6%) sedangkan paling sedikit yaitu ibu yang memiliki balita berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 83 responden (47,4%).

e. Umur balita

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Balita
Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Umur Balita	n	%
0-12 bulan	50	28,6
13-24 bulan	35	20,0
25-36 bulan	36	20,6
37-48 bulan	44	25,1
49-60 bulan	10	5,7
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu ibu yang memiliki balita berumur 0-12 bulan dengan jumlah 50 responden (28,6%) sedangkan paling sedikit yaitu ibu yang

memiliki balita berumur 49-60 bulan dengan jumlah 10 responden (5,7%).

f. Berat Badan Lahir Balita

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir
Balita Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Berat Badan Lahir Balita	n	%
< 2,500 gr	8	4,6
≥ 2,500 gr	167	95,4
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu balita yang memiliki berat badan lahir $\geq 2,500$ gr dengan jumlah 167 responden (95,4%) sedangkan paling sedikit yaitu balita yang memiliki berat badan lahir $< 2,500$ gr dengan jumlah 8 responden (4,6%).

g. Tinggi Badan Balita

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Balita
Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Tinggi Badan Balita	n	%
20-50	3	1,7
50-70	38	21,7
70-90	86	49,1
>90	48	27,4
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu balita yang memiliki tinggi badan 70-90 cm dengan jumlah 86 responden (49,1%) sedangkan paling sedikit yaitu balita

yang memiliki tinggi badan 20-50 cm dengan jumlah 3 responden (1,7%).

h. Berat Badan Balita

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan Balita
Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Berat Badan Balita	n	%
< 5 kg	8	4,6
5-10 kg	67	38,3
10-15 kg	89	50,9
>15 kg	11	6,3
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu balita yang memiliki berat badan 10-15 kg dengan jumlah 89 responden (50,9%) sedangkan paling sedikit yaitu balita yang memiliki berat badan <5 kg dengan jumlah 8 responden (4,6%).

2. Analisis Univariat

a. Kategori Status Gizi (TB/U)

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Status Gizi
(TB/U) menurut Jenis Kelamin Balita Di Puskesmas
Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten
Enrekang Tahun 2025

Kategori Status Gizi (TB/U)	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		n	%
	n	%	n	%		
<i>Normal</i>	64	69,6	58	69,9	122	69,7
<i>Stunting</i>	28	30,4	25	30,1	53	30,3
<i>Jumlah</i>	92	100	83	100	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu balita dengan kategori status gizi normal di wilayah kerja

Puskesmas Sumbang sebanyak 122 responden (69,7%) yang terdiri dari balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 responden (69,6%) dan paling sedikit yaitu balita *normal* berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (69,9%) sedangkan paling sedikit yaitu balita dengan kategori status gizi stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumbang sebanyak 53 responden (30,3%) yang terdiri dari balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (30,4%) dan paling sedikit yaitu balita *stunting* dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (30,1%).

b. Frekuensi Kunjungan *Antenatal Care* (ANC)

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan
ANC Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Frekuensi Kunjungan ANC	n	%
Sesuai Standar	150	82,7
Tidak Sesuai Standar	25	14,3
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan ANC yang sesuai standar sebanyak 150 responden (82,7%) sedangkan frekuensi kunjungan ANC yang tidak sesuai standar sebanyak 25 reponden (14,3%).

c. Standar Pelayanan *Antenatal Care* (ANC)

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Standar Pelayanan
ANC Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Standar Pelayanan ANC	n	%
Baik	171	97,7
Kurang baik	4	2,3
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa standar pelayanan ANC yang memberikan penilaian baik sebanyak 171 responden (97,7%) sedangkan standar pelayanan ANC yang memberikan penilaian kurang baik sebanyak 4 reponden (2,3%).

d. Kualitas *Antenatal Care* (ANC)

Tabel 5.12
Distribusi Responden Berdasarkan Kualiatas
ANC Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio
Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Kualitas ANC	n	%
Baik	172	98,3
Kurang	3	1,7
Total	175	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa kualitas ANC yang memberikan penilaian baik sebanyak 172 responden (98,3%) sedangkan kualitas ANC yang memberikan penilaian kurang baik sebanyak 3 reponden (1,7%).

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan antara Frekuensi Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5.13
Hubungan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care (ANC)
dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang
Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
Tahun 2025

Frekuensi Kunjungan ANC	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		Uji Chi-Square
	Normal		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	p
Sesuai Standar	113	75,3	37	24,7	150	100	0,000
Tidak Sesuai Standar	9	36,0	16	64,0	25	100	
Total	122	69,7	53	30,3	175	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan frekuensi yang sesuai standar memiliki balita dengan status gizi normal, yaitu sebanyak 113 responden (75,3%), sementara yang mengalami *stunting* sebanyak 37 responden (24,7%). Sebaliknya, pada kelompok yang frekuensi kunjungan ANC-nya tidak sesuai standar, terdapat 9 responden (36,0%) dengan status gizi normal dan 16 responden (64,0%) yang mengalami *stunting*.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian

stunting di Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang tahun 2025.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin sering ibu melakukan kunjungan ANC selama kehamilan, maka semakin rendah risiko anak mengalami stunting, sehingga menegaskan pentingnya pelaksanaan kunjungan ANC yang sesuai standar sebagai salah satu upaya pencegahan stunting.

- b. Hubungan Standar Pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5.14
Hubungan Standar Pelayanan *Antenatal Care* (ANC)
dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang
Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
Tahun 2025

Standar Pelayanan ANC	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		Uji Chi-Square
	Normal		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	p
Baik	122	71,3	49	28,7	171	100	0,002
Kurang Baik	0	0,0	4	100	4	100	
Total	122	69,7	53	30,3	175	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.14, terlihat bahwa sebagian besar responden yang menerima standar pelayanan antenatal care (ANC) yang baik memiliki anak dengan status gizi normal, yaitu sebanyak 122 responden (71,3%), sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 49 responden (28,7%). Sementara itu, pada kelompok yang menerima pelayanan ANC yang kurang baik, sebanyak 4 responden (100%)

mengalami stunting dan tidak ada yang memiliki status gizi normal.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara standar pelayanan ANC dengan kejadian stunting di Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang tahun 2025. Dengan demikian, kualitas pelayanan ANC yang baik berperan penting dalam menurunkan risiko terjadinya stunting pada anak.

c. Hubungan Kualitas *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5.15
Hubungan Kualitas *Antenatal Care* (ANC) dengan
Kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang
Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
Tahun 2025

Kualitas ANC	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		Uji Chi-Square
	Normal		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	p
Baik	120	69,8	52	30,2	172	100	0,908
Kurang	2	66,7	1	33,3	3	100	
Total	122	69,7	53	30,3	175	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan kualitas pelayanan *Antenatal Care* (ANC) yang baik memiliki anak dengan status gizi normal, yaitu sebanyak 120 responden (69,8%), sedangkan yang mengalami stunting sebanyak 52 responden (30,2%).

Pada kelompok yang menerima pelayanan ANC yang kurang baik, terdapat 2 responden (66,7%) dengan status gizi normal dan 1 responden (33,3%) yang mengalami stunting.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,908 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan ANC dengan kejadian stunting di Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang tahun 2025. Meskipun secara deskriptif tampak bahwa pelayanan ANC yang baik lebih banyak diterima oleh ibu dengan anak berstatus gizi normal, namun hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur Ibu

Sebagian besar Ibu yang memiliki balita dalam penelitian ini berada pada rentang usia 21-30 tahun, yang termasuk dalam kategori usia produktif. Secara umum, usia ibu merupakan faktor penting dalam kesehatan kehamilan dan tumbuh kembang anak. Ibu yang berada pada usia reproduksi ideal, cenderung memiliki kesiapan fisik, mental, dan emosional yang lebih baik dalam menjalani kehamilan serta mengasuh anak. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif,

yang merupakan kondisi ideal untuk meminimalkan risiko kehamilan dan kelahiran yang dapat berujung pada stunting.

Sementara itu, ibu yang hamil di usia muda (<20 tahun) atau usia lanjut (>35 tahun) memiliki risiko lebih tinggi terhadap komplikasi kehamilan, kurangnya pengetahuan tentang gizi, dan keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan, yang semuanya dapat meningkatkan kemungkinan anak mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuridah Hasrun (2024), yang menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak balita sebagian besar terjadi pada anak balita yang memiliki ibu dengan umur < 20 tahun dan > 35 tahun. Sehingga didapatkan hasil ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian stunting pada anak balita.

b. Pendidikan Ibu

Mayoritas Ibu yang memiliki balita dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir sampai sekolah menengah atas (SMA/SMK), Meskipun lebih mayoritas responden sudah menempuh pendidikan (SMA/SMK), kejadian stunting masih bisa terjadi jika informasi yang diperoleh tidak dimanfaatkan secara optimal dalam praktik sehari-hari, seperti dalam pemberian makanan bergizi seimbang atau akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu determinan penting dalam mencegah stunting pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan, gizi, pola asuh, serta pentingnya kunjungan ke fasilitas kesehatan selama kehamilan dan masa pertumbuhan anak.

Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah lebih berisiko karena mereka cenderung kurang memahami informasi penting terkait kebutuhan gizi anak serta kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan tenaga medis, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya kualitas perawatan dan pemenuhan gizi anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedeh (2020), yang menunjukkan bahwa Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, dimana semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin besar risiko balita mengalami stunting.

c. Jenis Kelamin Balita

Pada penelitian ini didapatkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami stunting dibandingkan anak perempuan pada usia 0–5 tahun. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti pola asuh yang di mana dalam beberapa kasus anak perempuan mendapatkan perhatian yang lebih baik dalam hal

pemberian makanan dan perawatan karena dianggap lebih mudah diurus sedangkan anak laki-laki lebih sering mengalami gangguan makan seperti pemilih makanan dan nafsu makan rendah, sehingga asupan nutrisinya tidak tercukupi.

Selain itu, kebutuhan energi dan zat gizi anak laki-laki umumnya lebih tinggi karena anak laki-laki yang lebih aktif pergerakannya dibanding anak perempuan, sehingga dalam kondisi kekurangan asupan, anak laki-laki lebih berisiko mengalami defisit gizi yang berdampak pada pertumbuhan.

Penelitian Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliati (2021), dari penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting. Stunting berpeluang 3,111 kali (95%) pada balita yang berjenis kelamin laki-laki dibanding balita yang berjenis kelamin perempuan.

2. Hubungan Frekuensi Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian Stunting

Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) sangat perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesehatan mental, fisik ibu maupun bayi. Kegunaan ANC khususnya untuk ibu adalah supaya ibu mampu menghadapi persalinan, kala nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya Kesehatan reproduksi secara wajar. Selama kunjungan *Antenatal Care*, ibu hamil mendapatkan edukasi tentang pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan.

Kekurangan nutrisi selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan janin, meningkatkan risiko stunting pada anak. Ibu hamil yang mendapatkan perawatan *Antenatal Care* cenderung lebih teredukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan dan pasca kelahiran. Pengetahuan ini termasuk pentingnya pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan pemantauan pertumbuhan anak, yang semuanya berkontribusi untuk mencegah stunting.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5.13, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kunjungan *Antenatal Care* dengan frekuensi cukup, sebanyak 113 responden (75,3%) memiliki balita dengan status gizi normal, sementara 37 responden (24,7%) mengalami stunting. Sebaliknya, dari kelompok dengan kunjungan kurang, hanya 9 responden (64,0%) yang anaknya memiliki status gizi normal, sedangkan 16 responden (64,0%) mengalami stunting.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang menandakan adanya hubungan antara frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian stunting. Artinya, ibu hamil yang rutin melakukan kunjungan ANC dengan frekuensi yang cukup memiliki risiko lebih rendah untuk melahirkan anak dengan kondisi stunting dibandingkan ibu yang kunjungannya kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rumiarda dkk (2024), Kejadian stunting lebih banyak terjadi pada baduta dengan ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak terstandar dibandingkan dengan ibu dengan baduta yang tidak mengalami stunting dengan kunjungan ANC yang terstandar. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square terdapat hubungan antara kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian stunting.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kusumasari dkk (2021), yang menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dan kontrol sebagian besar melakukan kunjungan ANC ≥ 6 kali. Ibu yang melakukan kunjungan ANC < 6 kali pada kelompok kasus lebih besar dari kelompok kontrol. Hasil uji chi square didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ANC dengan stunting di Desa Watugajah wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul.

3. Hubungan Standar Pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian Stunting

Pelayanan *Antenatal Care* merupakan salah satu faktor penyebab stunting pada anak yakni dari faktor yang tidak langsung. Pelayanan *Antenatal Care* dimasa kehamilan ibu bertujuan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil memperoleh pelayanan kesehatan yang lengkap sehingga mampu menjalani kehamilan yang sehat,

bersalin, dengan selamat dan melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas. Selain itu, pelayanan ANC yang baik dan lengkap juga memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya pola makan yang sehat, praktik pemberian ASI eksklusif, serta perilaku pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 5.14 menunjukkan responden yang mendapatkan pelayanan ANC dengan standar baik sebanyak 122 responden (71,3%) melahirkan anak dengan status gizi normal, sedangkan 49 responden (28,7%) melahirkan anak yang mengalami stunting. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang mendapatkan pelayanan ANC dengan standar kurang baik, sebanyak 4 responden (100%) yang seluruhnya melahirkan anak yang mengalami stunting.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,002, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pelayanan ANC yang diterima ibu hamil dengan kejadian stunting pada anak.

Dari penelitian ini, didapatkan bahwa peningkatan cakupan dan mutu standar pelayanan ANC merupakan strategi yang sangat penting dalam menurunkan prevalensi stunting, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pelatihan tenaga kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta

peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kunjungan ANC yang rutin, lengkap dan berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Amini (2021) didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara kunjungan pelayanan *Antenatal Care* dengan kejadian stunting. Hasil penelitian tersebut memaparkan, Kunjungan pelayanan *Antenatal Care* yang tidak sesuai standar memiliki risiko 2,1 kali lebih banyak anak mengalami kejadian stunting dari pada yang melakukan kunjungan *Antenatal Care* sesuai standar.

Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh anita (2023), berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelayanan *Antenatal Care* tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan yaitu didapatkan sebagian besar responden ibu dengan anak stunting yang ada di Puskesmas Kotabunan sudah melakukan kunjungan *Antenatal Care* >6 kali dan sudah melakukan pelayanan antenatal care yang sesuai standar.

4. Hubungan Kualitas *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian Stunting

Antenatal Care (ANC) adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga profesional untuk ibu selama masa kehamilannya yang dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal yang ditetapkan. Kunjungan ibu hamil ke pelayanan kesehatan dianjurkan

yaitu 2 kali pada trimester 1, 1 kali pada trimester II dan minimal 3 kali pada trimester III (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 5.15, responden yang menerima pelayanan *Antenatal Care* (ANC) berkualitas baik, sebanyak 120 responden (68,8%) melahirkan anak dengan status gizi normal, sementara 52 responden (30,2%) melahirkan anak yang mengalami stunting. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang mendapatkan *Antenatal Care* dengan kualitas kurang baik, hanya 2 responden (66,7%) yang anaknya berstatus gizi normal, dan 1 responden (33,3%) mengalami stunting.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,908 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa secara statistik, tidak terdapat hubungan antara kualitas pelayanan ANC dengan kejadian stunting pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif ada kecenderungan bahwa kualitas ANC yang baik berhubungan dengan status gizi anak yang lebih baik, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik dalam penelitian ini.

Berdasarkan observasi pada penelitian di Puskesmas Sumbang, kualitas pelayanan antenatal care (ANC) tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh stunting yang merupakan masalah multifaktorial, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan selama kehamilan, tetapi juga oleh faktor lain seperti pola asuh

anak, asupan gizi setelah lahir, sanitasi lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Selain itu, meskipun pelayanan ANC di Puskesmas telah memenuhi standar administratif, implementasi di lapangan bisa saja belum optimal, terutama dalam aspek edukasi gizi dan komunikasi yang efektif dengan ibu hamil. Manfaat ANC juga bersifat jangka panjang, dan jika tidak didukung oleh intervensi setelah bayi lahir seperti pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping yang bergizi, serta pencegahan infeksi, maka potensi terjadinya stunting tetap tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada masa kehamilan, tetapi juga mencakup periode setelah kelahiran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nurmalasari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun ANC berperan penting dalam mendeteksi risiko kehamilan, pengaruh langsung terhadap kejadian stunting lebih kompleks karena melibatkan faktor lain seperti pola asuh, asupan gizi, sanitasi, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian oleh Permatasari (2019) bahwa terdapat hubungan antara Antenatal Care (ANC) dengan kejadian stunting pada anak dengan $OR = 22,8$ yang artinya responden yang melaksanakan Antenatal Care tidak berkualitas maka beresiko 22,8 kali anaknya mengalami stunting.

Dengan demikian, walaupun dalam penelitian ini, kualitas ANC tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik terhadap kejadian stunting, peningkatan kualitas pelayanan ANC tetap menjadi salah satu upaya preventif yang relevan, terutama dalam hal edukasi gizi ibu, pemantauan pertumbuhan janin, dan deteksi dini masalah kehamilan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang Tahun 2025, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara Frekuensi Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang dengan nilai $p = 0,000$
2. Ada hubungan antara Standar Pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang dengan nilai $p = 0,002$
3. Tidak ada hubungan antara Kualitas *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sumbang Kabupaten Enrekang dengan nilai $p = 0,908$

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Sumbang

Disarankan untuk lebih mengoptimalkan pelayanan *Antenatal Care* (ANC), khususnya dalam hal edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan yang teratur dan

lengkap, termasuk pemberian gizi, deteksi dini faktor risiko, dan pencegahan stunting sejak masa kehamilan.

2. Bagi Ibu Hamil dan Masyarakat

Diharapkan ibu hamil lebih sadar akan pentingnya melakukan kunjungan ANC secara rutin sesuai dengan standar yang ditetapkan. Masyarakat juga diharapkan lebih proaktif dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan anak sebagai upaya pencegahan stunting.

3. Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang)

Perlu adanya peningkatan program intervensi gizi dan pemantauan kesehatan ibu hamil secara lebih menyeluruh, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Curio. Program promotif dan preventif yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menurunkan angka stunting.